

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas manusia yang baik, serta dapat mengembangkan potensi diri untuk menjadikan manusia yang berbudi pekerti, bermartabat dan memiliki keterampilan yang di perlukan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Mutu pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membentuk karakter anak bangsa berbudi pekerti yang baik dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan yang ada di lingkungan sekitar, serta melalui pendidikan diharapkan pula menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Upaya penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu dengan pendidikan yang berkualitas pula. Pemerintah Indonesia telah berupaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dengan program pendidikan nasional. Upaya-upaya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu program pembangunan nasional yang sampai saat ini masih terus ditingkatkan.

Mengingat pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia diperlukan disiplin serta optimalkan mutu pendidikan di zaman yang serba maju dan modern ini. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa kemajuan zaman menjadi pedoman hidup sebagian orang, yang sampai saat ini belum

mampu menghindarkan dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ketetapan-ketetapan yang berlaku di lingkungan sekitar, serta menjadi salah satu sebab menurunnya perilaku disiplin termasuk perilaku disiplin di sekolah. Seperti banyaknya kasus-kasus pelanggaran perilaku disiplin menjadi salah satu bukti menurunnya perilaku disiplin di kalangan siswa sekolah, seperti membolos, terlambat, tauran dan sebagainya. Pernyataan ini didukung oleh beberapa bentuk pelanggaran disiplin di sekolah yang sempat diangkat oleh beberapa media cetak di Purwakarta,<sup>1</sup> serta berita siswa membolos di Magelang.<sup>2</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya peningkatan disiplin serta peraturan guna menertibkan serta mengontrol perilaku disiplin di masa sekarang ini. Padahal secara tegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada bab I pasal I secara tegas menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Oleh karena itu membentuk suatu perilaku yang baik diperlukan pendidikan agama yang berdasarkan Alquran dan hadist, agar mempunyai

---

<sup>1</sup>Sindonews.com, "Ingin Serang Sekolah Lain dengan Senjata Tajam, 15 Murid SD diamankan" dalam <http://daerah.sindonews.com/read/1299520/21/ingin-serang-sekolah-lain-dengan-senjata-tajam-15-murid-sd-diamankan-1524221779>. Purwakarta, 20 April 2018.

<sup>2</sup>Tribun Batam " Berbekal Celurit, Dua Palajar SMK Ini Bolos Sekolah dan Peras Sisiwa Sekolah Lain Yang Juga Bolos" dalam <http://batam.tribunnews.com/2018/01/31/berbekal-cerulit-dua-pelajar-smk-ini-bolos-sekolah-dan-peras-siswa-sekolah-lain-yang-juga-bolos>. Batam, 31 Januari 2018.

<sup>3</sup>Republik Indonesia, Memahami Undang-Undang, Menumbuhkan Kesadaran: "*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*" 2008 (Jakarta: Transmedia Pustaka.), 2.

akhlak mulia serta berbudi pekerti yang baik lagi luhur. Agama Sebagai pedoman hidup dan menjadi tolak ukur untuk mengatur perilaku sehari-hari yang mengarahkan kepada kebaikan bersama.

Sebagaimana dalam undang-undang sistem pendidikan no 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 02 menyatakan bahwa:

“pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.<sup>4</sup>

Oleh karena itu pendidikan berbasis agama sangat diperlukan, untuk mendapatkan pendidikan berbasis agama salah satunya dapat diperoleh di Pondok Pesantren. Dalam Nur Lailatul Munirah, Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki peran dan fungsi antara lain: pertama, Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan berfungsi sebagai pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam. Implikasinya dari semua itu adalah pembangunan akhlak dan mental masyarakat diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berbudi pekerti, paham nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan Allah SWT yang merupakan tujuan akhir kehidupan. Kedua, Pondok Pesantren sebagai lembaga sosial yang berfungsi sebagai perantara jalur pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya agama Islam dalam dengan ilmu-ilmu yang menyangkut kehidupan bermasyarakat. Ketiga, Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tumbuh dari dalam masyarakat untuk melayani

---

<sup>4</sup>Republik Indonesia, Memahami Undang-Undang, Menumbuhkan Kesadaran, 10.

berbagai kebutuhan masyarakat yang motif, tujuan serta usahanya bersumber pada agama Islam.<sup>5</sup>

Pondok Pesantren secara teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri untuk laki-laki dan santriwati untuk perempuan. Pesantren sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>6</sup> Dengan demikian, Pondok Pesantren memiliki karakteristik yang khusus dalam sistem pendidikannya yang mampu membentuk santri/santriwati yang berkualitas baik dari segi pengetahuan tentang agama serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kesehariannya.

Mengaplikasikan pengetahuan tersebut terlihat dari kepatuhan santri/santriwati dalam mentaati peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan Pondok Pesantren. Serta terlihat dalam praktik peribadatan yang mereka lakukan sehari-hari. Seperti salat berjamaa'ah, pengajian tiap minggu, zikir bersama dan lain sebagainya. Perilaku keagamaan tersebut akan menjauhkan dari perbuatan yang tidak baik.

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.. (٤٥)

---

<sup>5</sup>Nur Lailatul Munirah, "Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, 1.

<sup>6</sup>Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), 14.

*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Alquran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar....(Q.S: Al-Ankabut:45).*<sup>7</sup>

Berdasarkan ayat sebelumnya menyatakan dengan jelas bahwa salat menjauhkan dari perbuatan yang tidak baik, salah satunya seperti pelanggaran-pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren yang harus ditaati oleh santri/santriwati. Mengingat bahwa santri/santriwati yang tinggal di lingkungan pesantren pada umumnya berusia 13 sampai 21 tahun yang mana termasuk pada fase atau masa remaja.

Masa remaja merupakan masa transmisi atau “ambang pintu” ke periode dewasa, bila remaja yang telah mendekati periode remaja, sering menampilkan tingkah laku seperti merokok, minum-minum, berpacaran, berpetualang, belajar hidup mandiri. Masa remaja disebut juga masa pencarian identitas diri, sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki keunikan tersendiri.<sup>8</sup>

Menurut Zakiah (2005) masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Para ahli menyatakan bahwa permulaan masa remaja dimulai dengan kegoncangan yang ditandai dengan datangnya masa pubertas. Pada masa ini emosi dan sosial masih belum matang, masih memerlukan waktu untuk berkembang

---

<sup>7</sup>Departemen Agama, Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita, (Bandung: Media Citra Rabbani, 2011), 401.

<sup>8</sup>Makmun Khairani, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 67.

menjadi dewasa, kecerdasan yang dimiliki pun sedang mengalami proses pertumbuhan.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, perilaku yang muncul dari remaja sering membawa efek yang tidak baik bagi mereka dikarenakan pada masa ini sedang mengalami gejolak atau goncangan. Remaja mengobservasi apa yang dilihat dan diajarkan oleh orang-orang di sekitarnya serta lembaga-lembaga tempat mereka belajar dalam kehidupan sehari-hari, kemudian memunculkan perilaku baru yang dipengaruhi oleh lembaga pendidikan dan Agama.<sup>10</sup>

Maka dari itu diperlukan pengawasan dari orang tua, atau lembaga-lembaga, dan orang dewasa di lingkungan sekitar agar remaja dapat menentukan perilaku, karena orang tua menjadi salah satu pengaruh yang terbesar pada perkembangan remaja serta orang tua sebagai jembatan atau manager remaja untuk menghindari lubang jebakan atau pengambilan keputusan yang tepat untuk sesuatu yang akan dihadapi terutama perilaku yang akan dimunculkan.<sup>11</sup>

Pemikiran seorang remaja pada masa ini bersifat egosentris yang melibatkan kepercayaan bahwa orang lain terlibat dengan dirinya, dirinya unik dan dia merasa selalu benar. Aspek egosentris remaja menimbulkan kerusakan paling besar adalah rasa kekebalan atau merasa paling kuat, yang akhirnya mendorong perilaku seperti kebut-kebutan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, percobaan bunuh diri, perilaku seks bebas, remaja tersebut

---

<sup>9</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 82-83.

<sup>10</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 72.

<sup>11</sup>Laura A .King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiasi*, terj. Brian Marwensdy (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 194.

cenderung berperilaku menyimpang dari kebiasaan dan cenderung melupakan nilai-nilai dan norma norma sosial termasuk perilaku disiplin.<sup>12</sup>

Begitu pula dengan remaja yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren, pengawasan serta arahan tetaplah harus dilakukan seperti pembuatan peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi dan dilaksanakan agar terbentuknya perilaku disiplin dalam diri santri/santriwati tersebut. Perilaku santri/santriwati yang menunjukkan sikap mematuhi peraturan disebut dengan sikap disiplin sebagaimana yang dikatakan Soegeng bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.<sup>13</sup> Adapun perilaku yang mengindikasikan pelanggaran terhadap peraturan disebut dengan perilaku tidak disiplin.

Gunarsa dalam Zulva mengatakan bahwa pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan di lingkungan sekolah antara lain keterlambatan, membolos, perkelahian, dan menyontek.<sup>14</sup> Hal tersebut juga terjadi di lingkungan Pondok Pesantren sering kali terdapat masalah-masalah yang sering kali muncul dan dihadapi oleh para santriwati lebih mengarah pada ranah sekolah dan peraturan Pondok Pesantren. Banyaknya peraturan disiplin dalam kegiatan-kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren mulai dari

---

<sup>12</sup>Laura A .King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiasi*, 191.

<sup>13</sup>Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2009), 23.

<sup>14</sup>Zulva Pujawati, "Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua dan Perilaku Disiplin Pada Santriwati di Pondok Pesantren Daruss'adah Samarinda", *Jurnal Psikologi* Vol. 4. No. 2, 2016, 228.

bangun tidur hingga tidur kembali seperti Salat berjamaah di musholla, keluar pesantren wajib izin, dan lain-lain ditambah dengan tugas dan peraturan disiplin yang ada di sekolah seperti berangkat ke kelas harus tepat waktu, tidak boleh membuat kegaduhan di kelas saat jam pelajaran berlangsung, dan mengikuti jam pelajaran dari awal sampai akhir.

Disiplin yang ketat membuat santriwati kurang mampu mentaati peraturan disiplin dikarenakan merasa tertekan sehingga diperlukan pengontrolan untuk mengimbangi perilaku yang akan dimunculkan yaitu religiusitas. Sejalan dengan pendapat Darajat dalam Nur, bahwa dengan religiusitas yang baik niscaya individu tersebut akan lebih mendekatkan diri kepada Allah dan akan mendapatkan ketenangan hidup lahir dan batin serta dapat mengontrol perilakunya.<sup>15</sup>

Menurut Jalaluddin dalam Nadzir mengatakan bahwa religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Selanjutnya dikatakan bahwa religiusitas juga diartikan sebagai keadaan yang ada dalam diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan

---

<sup>15</sup>Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama", Jurnal Psikologi Vol. 33 No. 2, 2016, 13.

kemampuannya dan meninggalkan semua larangan-Nya, sehingga hal ini kan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya.<sup>16</sup>

Religiusitas memiliki metode atau praktik ibadah yang diajarkan oleh Pondok Pesantren (intitusi agama). Praktik ibadah membawa manfaat secara psikologis bagi individu bila dilakukan penghayatan yang ditujukan kepada Allah SWT.<sup>17</sup> Disamping itu terdapat dimensi-dimensi religiusitas meliputi lima hal yaitu: keyakinan, peribadatan, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan.<sup>18</sup> Lima dimensi tersebut diajarkan pada santriwati yang belajar sekaligus tinggal di Pondok Pesantren salah satunya Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Banjarbaru.

Ketika sudah memahami maka diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam peraturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren. Sehingga para santriwati sudah dapat mengaplikasikan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana agama mengajarkan tata aturan yang berlaku pada masyarakat.

Setelah memiliki pemahaman agama yang baik, idealnya para santriwati memiliki penerapan perilaku disiplin sesuai dengan yang diajarkan atau didapatkan kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari salah satunya mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku.

---

<sup>16</sup>Ahmad Isham Nadzir dan Nawang Warsi Wulandari, "Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren", *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 8 No. 2, 2013, 703-704.

<sup>17</sup>Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesnawati, "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non empiris*. Vol. 2 No. 2, 2016, 72.

<sup>18</sup>Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 77-78.

Seharusnya dengan memiliki religiusitas dan didasari pengetahuan agama yang cukup, maka secara tidak langsung santriwati yang seperti itu akan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran dapat berperilaku disiplin. Namun kenyataannya hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, dari hasil pengamatan mengindikasikan adanya ketimpangan antara kenyataan dengan teori yang ada.

Sebagaimana wawancara terhadap staff himpunan pelajar puteri al-falah (HPPA) di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru bahwa santriwati sering melakukan pelanggaran-pelanggaran peraturan:

Menurut paparannya santriwati melakukan pelanggaran peraturan hampir pada setiap minggunya, karena pada hari Jum'at staff HPPA memanggil santriwati yang melanggar peraturan serta memberikan sanksi kepada santriwati yang melanggar tersebut dan pernah jumlah santriwati yang dipanggil lebih dari 60 orang di karenakan melakukan keributan di kelas dan sering berdiri di luar kelas ketika jam pelajaran kosong.<sup>19</sup>

Serta wawancara terhadap salah satu ibu asrama yang menyatakan bahwa: “ada saja santriwati yang melanggar peraturan asrama yang telah ditetapkan seperti pulang melebihi batas yang telah ditetapkan, tidak piket, ribut, membuang sampah sembarangan dan sebagainya”<sup>20</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Desember 2017 terhadap santriwati Madrasah Aliah di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, santriwati menampakkan serangkaian perilaku yang cenderung mengindikasikan perilaku disiplin seperti mengikuti kegiatan gotong royong dengan baik, mematuhi peraturan yang berlaku, menjalankan aktivitas harian tanpa melanggar peraturan apapun.

---

<sup>19</sup>Staff Himpunan Pelajar Puteri Al-Falah (HPPA), Wawancara Pribadi sebagai Informan, Banjarbaru, 2 Desember 2017.

<sup>20</sup>YM, Ustadzah Sekaligus Ibu Asrama, Wawancara Pribadi sebagai Informan, Banjarbaru, 29 Januari 2019.

Namun peneliti juga mendapati masih terlihat santriwati yang melakukan tindakan tidak disiplin seperti: tidak mengikuti kegiatan gotong royong, melanggar peraturan yang ada, membolos sekolah, makan di asrama, mengenakan seragam tidak sesuai dengan ketentuan dan tindakan lainnya yang tidak sesuai dengan aturan di Pondok Pesantren.

Selain itu juga, santriwati menunjukkan perilaku religiusitas yang ditampakkan melalui serangkaian perilaku ibadah dalam konteks agama Islam Seperti: pelaksanaan salat berjama'ah, zikir, membaca Alquran akan tetapi, dari hasil observasi masih terlihat santriwati yang cenderung kurang dalam pelaksanaan religiusitas dalam bentuk perilaku ibadah.

Observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Desember 2017 kepada santriwati yang berjabatan sebagai staff HPPA bidang keamanan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Banjarbaru, dengan jumlah santriwati 1550 orang yang terbagi tiga tingkatan Tajhizi, Tsanawiyah dan Aliah masih terdapat santriwati yang melanggar peraturan.

Pada kurun waktu satu tahun terdapat 13 kasus pelanggaran ringan seperti: membolos sekolah, terlambat sekolah, ribut di kelas, memakai baju pendek, kerudung pendek, tidak berjama'ah, tidak pengajian, terlambat kepengajian, ribut di musholla, tidak membawa sajadah, tidak membawa kitab, berbicara saat pengajian, dan masbuk/terlambat salat berjama'ah. Pelanggaran yang dilakukan tersebut menggambarkan bahwa terdapat santriwati yang melanggar aturan. Adapun pelanggaran berat yang dilakukan seperti mencotek ketika ulangan, membawa alat elektronik seperti

handphone, DVD dan sebagainya, mengambil barang orang lain, berkelahi, mencuri dan berpacaran.<sup>21</sup>

Perilaku tersebut kurang mencerminkan perilaku disiplin pada aturan atau norma yang berlaku di Pondok Pesantren sesuai dengan ajaran Islam yang telah diajarkan. Pada dasarnya pun santriwati sudah mengetahui bahwasanya tata aturan tersebut diterapkan untuk melatih berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam.

Hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan penelitian ini diadakan, serta pemilihan tempat penelitian di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Banjarbaru kerana pondok tersebut adalah pondok modern yang mana santriwati yang terdaftar berasal dari berbagai macam daerah serta memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda-beda menimbulkan perilaku yang bermacam-macam pula, hal ini dapat berpengaruh pada perilaku yang ditimbulkan oleh masing-masing santriwati serta media belajar yang digunakan masih menggunakan kitab kuning yang kental dengan ajaran keislamannya. Berdasarkan teori Tu'u mengatakan bahwa lingkungan budaya merupakan salah satu faktor pembentuk perilaku.<sup>22</sup>

Menurut peneliti, akidah Islam yang dimiliki santriwati Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Banjarbaru akan terpelihara jika dilengkapi dengan pengetahuan tentang agama yang didapatkan santriwati melalui sumber formal Islam yaitu Alquran dan Hadist.

---

<sup>21</sup> Catatan HPPA Periode 2018-2019. Tidak diterbitkan (RAHASIA).

<sup>22</sup> Tulus Tu'u, *Peranan Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, 73.

Pengetahuan agama yang dimiliki oleh santriwati cenderung menghasilkan ketaatan terhadap syari'ah Islam seperti pelaksanaan ibadah salat, zikir dan puasa.

Pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan santriwati tidak akan lengkap tanpa pengetahuan agama yang cenderung memperkuat aqidah santriwati. Ibadah yang dilaksanakan santriwati juga harus dilengkapi dengan penghayatan makna yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan. Sehingga tercipta kesinambungan antara perilaku ibadah secara fisik dan di rasakan secara psikis serta diaplikasikan melalui perbuatan yang bernilai positif serta perilaku disiplin yang meningkat. Maka sudah jelas bahwa religiusitas dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, akan tetapi juga dalam bentuk aktivitas lainnya, serta keyakinan sebagai sistem yang mendorong pemeluknya beragama secara menyeluruh.

Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

(٢٠٨)

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S Al-Baqarah: 208).*

Berdasarkan ayat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk beragama secara menyeluruh, mempelajari, menghayati serta mengaplikasikan pengetahuan agama dalam aktivitas sehari-hari yang semakin hari meningkatkan religiusitas dalam diri masing-masing individu termasuk juga santriwati di Pondok Pesantren. Jika religiusitasnya baik, maka seharusnya perilaku disiplin santriwati pun juga baik. Namun, realitanya tidak menunjukkan hal tersebut.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditemukan pokok permasalahan yaitu apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku disiplin santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Banjarbaru. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam apakah ada **“Hubungan Religiusitas Terhadap Perilaku Disiplin Santriwati Madrasah Aliah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Banjarbaru”**.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas santriwati Madrasah Aliah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Banjarbaru?
2. Bagaimana perilaku disiplin santriwati Madrasah Aliah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Banjarbaru?
3. Bagaimana hubungan religiusitas terhadap perilaku disiplin santriwati Madrasah Aliah Pondok Pesantren Alfalah Puteri di Banjarbaru?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui religiusitas santriwati Madrasah Aliah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui perilaku disiplin santriwati Madrasah Aliah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Banjarbaru.
3. Untuk mengetahui hubungan religiusitas terhadap perilaku disiplin santriwati Madrasah Aliah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Banjarbaru.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan studi Psikologi Islam, Psikologi klinis, psikologi perkembangan, Psikologi Sosial dan seluruh bidang ilmu yang terkait dengan penelitian ini.

##### 2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca agar lebih memahami pengaruh religiusitas terhadap perilaku disiplin santriwati.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mahasiswa pada umumnya mengenai hubungan religiusitas terhadap perilaku disiplin santriwati.

c. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi santriwati agar dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dengan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Religiusitas merupakan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan seseorang tentang tuhan, seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang serta seberapa pelaksanaan ibadah yang

dilakukan yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan syari'at Islam. Mengutip pendapat Glock dan Stark yang mengatakan bahwa religiusitas atau keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh.<sup>23</sup>

Adapun indikator religiusitas meliputi lima dimensi menurut Glock & Stark :<sup>24</sup>

- a. Dimensi Keyakinan
- b. Dimensi Peribadatan
- c. Dimensi Pengamalan
- d. Dimensi pengetahuan Agama
- e. Dimensi Pengalaman

## 2. Perilaku Disiplin

Perilaku merupakan tindakan individu yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan disiplin merupakan suatu sikap yang mencerminkan kepatuhan, ketaatan dan kesediaan melakukan sesuatu sesuai dengan aturan, norma serta nilai yang telah ditetapkan dalam lingkungan sekitar. Jadi perilaku disiplin adalah perilaku taat dan patuh terhadap nilai-nilai, aturan serta norma yang berlaku di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Soegeng Prijodarminto, disiplin sebagai kondisi yang

---

<sup>23</sup>Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 80.

<sup>24</sup>Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* 77-78.

terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketetapan. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari hidupnya.<sup>25</sup>

Indikator perilaku disiplin yang diambil oleh peneliti adalah kombinasi dari unsur disiplin menurut Hurlock<sup>26</sup> dan aspek disiplin menurut Soegeng Prijodarminto<sup>27</sup> yaitu:

- a. Hukuman
- b. Penghargaan
- c. Konsistensi
- d. Sikap Mental (*mental attitude*)
- e. Kesadaran diri
- f. Ketaatan

## F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Aan Syaiful Adhim Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2012 dengan judul “Hubungan Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII SMAN 2 Boyolali tahun 2011/2012”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif.

---

<sup>25</sup>Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2009), 23.

<sup>26</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, edisi ke-enam, terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1978), 84-91.

<sup>27</sup>Soegeng Projodarminta, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, 23.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Religiusitas Siswa Kelas XII SMAN 2 Boyolali tahun 2011/2012, serta mengetahui kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam Siswa Kelas XII SMAN 2 Boyolali tahun 2011/2012 dan mengetahui Hubungan Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII SMAN 2 Boyolali tahun 2011/2012. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Tingkat Religiusitas Siswa Kelas XII SMAN 2 Boyolali tahun 2011/2012 yang berada dalam kategori tinggi mencapai 64,86%, kategori cukup mencapai 35,42% dan kategori rendah mencapai 0%. 2). Tingkat kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam Religiusitas Siswa Kelas XII SMAN 2 Boyolali tahun 2011/2012 yang berada dalam kategori tinggi mencapai 58,33%, kategori cukup mencapai 35,42% dan kategori rendah mencapai 6,25%. 3). Ada Hubungan Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII SMAN 2 Boyolali tahun 2011/2012 dibuktikan dengan  $r_{hitung}$  (0,759) lebih besar lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% (0,286), sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara religiusitas (variabel X) dan kedisiplinan belajar (variabel Y).

Adapun yang menjadi pembeda terletak pada variabel Y. Jika pada penelitian ini menggunakan kedisiplinan belajar, maka variabel Y pada

penelitian yang dilakukan peneliti adalah perilaku disiplin. Serta tempat penelitian yang berbeda

2. Skripsi yang disusun oleh Nur Lailatun Munirah dengan judul penelitian Hubungan antara kontrol diri dan perilaku disiplin pada santri di Pondok Pesantren. Program studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. (Skripsi Tidak Diterbitkan)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan perilaku disiplin pada santri di Pondok Pesantren. Subjek penelitian ini adalah santri kompleks N Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta. Jumlah keseluruhan subjek yang digunakan dalam penelitian adalah 87 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala kontrol diri dan perilaku disiplin. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah korelasi *product moment* dengan menggunakan *SPSS 16.00 For windows*.

Hasil penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis koelasi, diperoleh  $r_{xy}$  sebesar 0.789, dan  $R^2$  sebesar 0.623 dengan  $p = 0.000$ . Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku disiplin pada santri di Pondok Pesantren. Nilai  $R^2$  dalam penelitian ini sebesar 0,623 menunjukkan bahwa secara bersama-sama kontrol diri memberikan sumbangan efektif

sebesar 62,3% terhadap perilaku disiplin. Hal ini berarti masih terdapat 37,7% faktor lain yang mempengaruhi disiplin.

Adapun yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah variabel x. Jika pada penelitian ini menggunakan kontrol diri, maka variabel x pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah religiusitas, serta perbedaan tempat dan subjek yang digunakan dalam penelitian ini.

### **G. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan dalam penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul.<sup>28</sup>

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis Kerja (Ha) yaitu: Terdapat hubungan yang positif antara religiusitas terhadap perilaku disiplin santriwati Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri di Banjarbaru.

---

<sup>28</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 77.